

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA JAWA BANTEN DI SEKOLAH DASAR

Asdarina¹, Liska Berlian², Sholeh Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ¹STKIP Mutiara Banten,
¹7782220012@untirta.ac.id, ²7782220002@untirta.ac.id,
³sholeh.hidayat@untirta.ac.id ¹asdarina.stkipmb@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the factors influencing the teaching of local content in regional languages, specifically Bahasa Jawa Banten, in primary schools. This research adopts a case study methodology with a qualitative approach. The study focuses on the academic staff and students at SD Negeri Pengampelan, Walantaka District, Serang City, Banten. Data collection methods include documentation, observation, and interviews with the participants. Data analysis follows the four stages of the Miles and Huberman approach, namely data collection, data reduction, data display, and data verification/conclusion. The research findings indicate that: 1) the planning conducted by teachers is well-implemented, including the Annual Program, Semester Program, Lesson Plans (RPP), and syllabi; 2) the implementation of local content teaching in Bahasa Jawa Banten aims to develop local potential and uniqueness, but the development of teaching media for local content is not optimal; 3) the methods used have not effectively achieved the objectives; 4) the teaching materials are still independent and rely on the local Education Office.

Keywords: local content, banten javanese language, elementary school

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran konten lokal dalam bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa Banten, di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada staf akademik dan siswa di SD Negeri Pengampelan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten. Metode pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan partisipan. Analisis data mengikuti empat tahapan pendekatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan data. Hasil penelitian yaitu 1) perencanaan yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dengan baik yaitu mulai dari Program Tahunan, Program Semester, RPP dan silabus; 2) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan keunikan lokal. Namun dalam penyusunan media ajar pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten dilakukan

kurang maksimal; 2) metode yang digunakan belum mengantarkan pada tujuan dan belum terealisasi dengan baik; 3) materi pembelajaran masih mandiri yakni bergantung pada dinas Pendidikan setempat.

Kata Kunci: Pembelajaran, Muatan Lokal, Bahasa Jawa Banten, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran dimaknai sebagai sebuah upaya untuk mencapai kompetensi berupa kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap/perilaku) agar manusia dapat menjalani kehidupan. Dalam upaya meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berhubungan antar satu dan yang lain. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan peserta didik sehingga dapat mendorong dan mengembangkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Pembelajaran adalah sebuah usaha mewujudkan terjadinya proses pemerolehan *knowledge*, keterampilan, dan pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik (Hanafy, 2014). Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai

Istilah "proses pembelajaran" merujuk pada interaksi yang terjadi antara tiga peserta utama dalam lingkungan belajar, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Ini merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan berkomunikasi yang bekerja sama untuk menghasilkan hasil terbaik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam lingkungan belajar, interaksi antara instruktur dan siswa merupakan pembelajaran. Azis (2019) berpendapat bahwa pertemuan instruksional dengan tujuan yang sadar merupakan ciri khas dari proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran pedagogis yang ada dalam diri siswa, serta pendidik (guru), adalah sumber interaksi ini, yang berkembang secara metodis melalui tahapan desain, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran berkembang melalui tahapan-tahapan yang berbeda daripada terjadi secara instan. Dalam proses pembelajaran, para pendidik membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan secara efisien. Proses

pembelajaran yang efisien dapat tercapai melalui interaksi ini, sesuai dengan harapan (Hanafy, 2014).

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran di sekolah menjadi sebuah kegiatan yang kompleks sehingga melibatkan berbagai elemen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Menurut Minsih et al. (2019) Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan serta terdapat proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengembangan potensi siswa. Saat proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara terencana, komponen-komponen dipandang perlu untuk diteliti dan dibuat agar interaksi antara komponen-komponen tersebut secara menyeluruh dapat menghasilkan hasil terbaik dan memungkinkan pencapaian tujuan belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Penting untuk membangun dasar yang kuat guna memperoleh tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Pencapaian tujuan pembelajaran adalah hasil langsung dari keberhasilan proses

pembelajaran, yang sangat dipengaruhi oleh dasar yang dibangun tersebut. Fokus utama dalam proses belajar adalah mencapai tujuan belajar yang merupakan elemen kritis. (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Salah satu elemen dari proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, memberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa daerah dengan menyertakan materi lokal. Pembelajaran bahasa daerah belum memiliki lokasi yang jelas, yang mengakibatkan perlakuan yang berbeda antar daerah berdasarkan keputusan pemerintah daerah. Istilah "muatan lokal" mengacu pada sumber daya pendidikan yang menyoroti potensi dan keunikan dari daerah setempat. Tujuannya adalah membantu anak-anak menjadi lebih sadar akan potensi yang ada di komunitas mereka. Muhaimin mengemukakan bahwa pengetahuan, keterampilan, sikap yang berwujud wawasan lingkungan daerah sekitar dapat diwujudkan dengan penerapan kurikulum bermuatan lokal (Muhaimin, 2004). Sejalan dengan pandangan (Nugroho, 2020) Kurikulum muatan

lokal bahasa daerah bertujuan untuk mengembangkan keterbukaan siswa terhadap berbagai macam informasi yang ada di sekitarnya. Dengan demikian diharapkan siswa dapat berkontribusi untuk melestarikan budaya yang ada di sekitarnya serta sebagai usaha dalam menumbuhkan kualitas SDM untuk kemajuan pembangunan daerah.

Secara khusus (Wasliman, 2007) mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki tujuan untuk mengenalkan siswa dengan baik lingkungan alam, sosial, maupun budayanya; memberikan pengetahuan, keterampilan daerahnya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat umum; memiliki sikap, nilai-nilai luhur, dan berkontribusi dalam melestarikan budaya daerah untuk menunjang pembangunan nasional; Mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

Standar kompetensi mata pelajaran Mulok bahasa daerah, sama seperti mata pelajaran bahasa lainnya, difokuskan pada tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah

bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam berkomunikasi secara efisien baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2006: 11). Persyaratan kompetensi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi situasi dan perkembangan yang berorientasi pada keterbukaan di tingkat lokal dan global.

Muatan lokal ialah sebuah pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berdasarkan potensi serta ciri khas daerahnya (Mutiara et al., 2019). Pembelajaran muatan lokal juga mampu mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan kebutuhan daerahnya. Muatan lokal berorientasi pada hubungan antara tujuan Pendidikan nasional dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat dapat saling terkait dan berdampak (Nasir, 2013). Muatan lokal adalah salah satu program pendidikan, materi dan penyampaianya terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kapabilitas daerah atau lembaga terkait (Cham dan Tuti, 2006; Siti Syarifah dkk, 2019).

Mengenal bahasa daerah juga merupakan salah satu metode untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa-bahasa tersebut. Bahasa daerah merupakan bagian dari budaya Indonesia yang terus berkembang, sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, sangat penting untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah. Bahasa daerah perlu dilindungi dan dilestarikan dalam pendidikan formal sekarang setelah diakui secara resmi. Bahasa daerah merupakan bagian dari pengalaman batin peserta didik dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang alami. Penggunaan bahasa daerah sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengalaman sehari-hari, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, cara berbicara yang sopan, interaksi sosial, dan busana tradisional. Sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengalaman sehari-hari menggunakan bahasa daerah, termasuk tetapi tidak terbatas pada cara berbicara yang sopan, interaksi sosial, dan pakaian tradisional.

Bahasa Jawa Banten, merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, harus dijaga agar tidak punah sebagai

bagian dari warisan budaya Indonesia. Bahasa Jawa Banten memerlukan strategi pelestarian yang dirancang sejak dini, dimulai dari tingkat pendidikan dasar, untuk melawan kepunahan Bahasa Jawa Banten. Masyarakat lebih cenderung memprioritaskan minat mereka dalam bahasa Inggris, sehingga kedudukan Bahasa Jawa Banten saat ini diabaikan dan dianggap bukan prioritas utama.

Banyak bahasa lokal yang menghadapi ancaman kepunahan, bahkan beberapa bahasa daerah telah punah karena terpengaruh oleh modernisasi. (Taufik et al., 2017). Perkembangan bahasa daerah sejalan dengan perkembangan sosial penuturnya. Ketika bahasa daerah banyak digunakan oleh pengguna, bahasa tersebut akan tetap hidup selama terus digunakan dan diajarkan dalam konteks pendidikan. Menurut Bopp (dalam Jespersen) bahwa Bahasa dapat disamakan dengan makhluk hidup yang berkembang dan pada akhirnya akan mati jika tidak digunakan secara aktif (Xiii, 2018). Fakta yang ada saat ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran bahasa daerah menurun, hal ini terjadi karena berbagai hal seperti

proses pembelajaran yang masih dianggap kaku. Akibatnya, siswa lebih memilih untuk bahasa asing. Situasi ini dapat dipahami sebagai buah akibat yang alami dari proses globalisasi yang saat sedang berlangsung.

Bukti dari berbagai penelitian lintas bahasa menunjukkan bahwa kepunahan bahasa bukan disebabkan oleh penuturnya berhenti menggunakan bahasa tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh kecenderungan masyarakat dalam penggunaan bahasa yang dominan (Sobarna, 2007). Saat ini, penutur Bahasa Jawa Banten hanya terdapat di wilayah Banten saja yaitu di daerah Serang, Cilegon dan Tangerang (Sigit & Sulistiyono, 2017). Saat ini, jumlah penduduk penutur Bahasa Jawa Banten mencapai 3 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa, maka hanya sekitar 1,14% dari total penduduk Indonesia yang merupakan penutur Bahasa Jawa Banten. Jika dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa daerah lainnya jumlah ini sangat kecil.

Seperti yang telah diketahui bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Jawa bagian wilayah Utara Pulau Jawa, termasuk Jawa Tengah, Yogyakarta, dan sejumlah daerah lain di Jawa

Timur. Bahasa Jawa berasal dari daerah tersebut dan juga digunakan oleh pendatang dengan berbagai latar belakang dari berbagai wilayah di Jawa yang tinggal secara kontinu di tempat-tempat tersebut (Sigit & Anwar, 2017). Dialek Jawa Banten merupakan salah satu Bahasa Jawa dari berbagai variasi dialek bahasa Jawa yang ada. Menurut Sigit dan Anwar, di beberapa wilayah Banten yang banyak menggunakan Bahasa Jawa Banten ialah Serang, Cilegon, dan bagian barat Tangerang. Wilayah ini merupakan daerah yang memiliki dialek Jawa Kulonan (Sigit & Anwar, 2017)

Pembelajaran Bahasa Jawa Banten dianggap sebagai kurikulum tambahan pada konteks pendidikan formal seperti di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama. Di wilayah Banten, yang merupakan bagian dari Pulau Jawa. Masyarakat Banten sarana komunikasi internalnya biasa berkomunikasi menggunakan bahasa Ibu atau Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Kota Serang, Kota Cilegon dan Sebagian kabupaten Serang merupakan daerah Banten yang saat ini menggunakan Bahasa Jawa Banten menjadi bagian dari muatan lokal di sekolahnya.

Bahasa Jawa Banten merupakan salah satu elemen budaya yang berharga bagi bangsa Indonesia khususnya Banten. Diketahui bahwa Bahasa Jawa Banten telah digunakan sejak awal terbentuknya Kerajaan Banten yakni Kesultanan Banten yang saat itu dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanudin tepatnya tahun 1526 pada abad ke-16 (Sigit & Anwar, 2017). Bahasa Jawa Banten tidak mendapatkan perhatian utama dan tidak menjadi prioritas bagi masyarakat saat ini karena mereka lebih cenderung memperhatikan asing. Dampak dari kemajuan zaman sehingga muncul ancaman terhadap keberlanjutan dan keberadaan bahasa daerah yang dapat menyebabkannya pudar dan menghilang (Age et al., 2021).

Seluruh penutur, masyarakat umum, pendidik, aparat pemerintahan, akademisi, dan semua pihak yang peduli terhadap Bahasa Jawa Banten merupakan elemen yang bertanggung jawab atas Pemeliharaan dan perlindungan Bahasa Jawa Banten. Dalam rangka menjaga keberlanjutan bahasa daerah di Jawa, Sumatera, Bali, dan daerah lainnya, penting untuk mengintegrasikan konsep pelestarian

bahasa daerah dengan penutur dan lembaga formal yang ada. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa daerah perlu memperhatikan manfaat dan kedudukannya, termasuk sebagai: (1) Simbol kebanggaan daerah, (2) Identitas, (3) Sarana komunikasi keluarga dan warga setempat, (4) Pemerhati bahasa nasional, dan (5) Bahasa daerah yang memiliki posisi khusus.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar, maka diperlukan pembelajaran yang baik berdasarkan pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian guna mendapatkan hasil yang lebih optimal dan sesuai dengan harapan.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi kasus yaitu sebagai desain penelitiannya. Penulis memilih studi kasus karena metode ini dapat dipakai untuk menelaah, menjelaskan, dan menafsirkan suatu kasus untuk menjadi fokus penelitian yaitu pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten di Kota Serang, Provinsi Banten, dengan subjek penelitian guru

dan siswa di SD Negeri Pengampelan. Dengan objek penelitian guru dan siswa di SD Negeri Pengampelan.

Peneliti adalah instrumen kunci, mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, wawancara dengan partisipan dan observasi. Dalam melakukan analisis data, ada empat langkah kegiatan, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/menarik kesimpulan dari data yang sebelumnya didapatkan. Data yang sudah didapatkan akan disajikan secara terstruktur untuk menggambarkan kondisi faktual dalam implementasi pembelajaran tematik di SD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Jawa Banten di SDN Pengampelan dikaitkan dengan visi sekolah yang bertujuan mewujudkan prestasi, akhlak mulia, kecakapan, dan kesadaran lingkungan di sekitarnya. SDN Pengampelan memiliki program untuk merencanakan pembelajaran dengan memperhitungkan alokasi waktu mingguan yang efektif berdasarkan kalender akademik dari Dinas Pendidikan Kota. Hal ini dilakukan untuk memetakan

kompetensi dasar (KD) semester satu dan dua dalam program tahunan. Pemetaan KD dalam program tahunan menjadi acuan dalam penyusunan program semester dan selanjutnya dalam menyusun silabus. Setelah menyusun silabus, langkah berikutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan bahan ajar dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, bahan ajar Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten adalah buku yang didapatkan dari dinas Pendidikan Kota Serang. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo dalam (Lestari & Rahmat, 2021) bahwa bahan ajar dapat berupa buku yang digunakan peserta didik untuk belajar tertuang dalam kurikulum serta di dalamnya berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari Kompetensi Dasar.

Penyusunan RPP memiliki peran penting bagi guru karena merupakan perencanaan jangka pendek untuk memprediksi tindakan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Dengan menyusun perencanaan pembelajaran, guru akan dibantu dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien,

dan tepat sasaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut (Dewantara et al., 2019) Keberhasilan pembelajaran akan mencapai tingkat yang signifikan apabila perencanaannya dilakukan secara baik. RPP muatan lokal Bahasa Jawa Banten SDN Pengampelan Kota Serang penyusunannya dilakukan oleh guru mata pelajaran karena mereka memiliki peran penting dalam proses tersebut maka guru mata pelajaran dibebaskan untuk menyusun perencanaan perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan

Media pembelajaran yang digunakan guru Muatan lokal Bahasa Jawa Banten hanya menggunakan papan tulis dan spidol, karena guru belum bisa membuat media lain seperti media *power point* ataupun media berbasis elektronik yang dapat menunjang pembelajaran Bahasa Jawa Banten. Kurangnya media yang digunakan guru salah satunya karena kurangnya peralatan yang tersedia di sekolah. Pentingnya sebuah media pembelajaran diungkapkan oleh Wijaya, et al., dalam (Sugianto et al., 2022) minat belajar peserta didik

dapat tumbuh karena media pembelajaran yang digunakan siswa.

Bahasa Jawa Banten digunakan dalam materi pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Banten. Materi yang ada dalam buku yang digunakan oleh guru tidak membahas budaya lokal Banten, melainkan budaya lokal daerah lain. Sehingga hal ini dipandang kurang tepat jika digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Banten. Akan lebih baik jika materi pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten berisi kebudayaan masyarakat Banten, sehingga siswa mengetahui budaya daerahnya sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sujana (2014) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual membantu siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah. Diharapkan setelah mengetahui budaya daerahnya siswa lebih cinta dan menghargai budayanya, dan budaya lokal Banten bisa tetap dikenal oleh masyarakatnya dan tidak hilang ditelan zaman.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten di SDN Pengampelan menggunakan metode yang umum digunakan, seperti

metode ceramah di mana guru memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, metode demonstrasi juga digunakan, di mana siswa diberi kebebasan untuk bertanya setelah membaca materi pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan metode pembelajarannya, siswa cenderung merasa monoton karena mereka tidak mengalami langsung budaya tersebut. Mereka hanya mengenal budaya tersebut melalui gambar-gambar yang terdapat dalam buku.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten. Pembelajaran Bahasa Jawa Banten dianggap sulit oleh siswa karena dalam kehidupan sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Jawa Banten.

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu acuan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pandangan (Dewantara et al., 2019) yang menyatakan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran untuk mengukur, menilai, dan menentukan

sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, pendidik di SDN Pengampelan menggunakan teknik penilaian tes objektif dan teknik penilaian tes esai. Guru memberikan soal tes objektif yang terdiri dari pilihan ganda serta soal esai yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten.

Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Bahasa Jawa Banten, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Faktor-faktor pendukung pembelajaran meliputi ketersediaan sumber bahan ajar, fokus pada hasil akhir daripada proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan media yang tepat, keterampilan guru dalam mengajar, serta kebijakan kepala sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran Bahasa Jawa Banten.

Di sisi lain, terdapat faktor-faktor penghambat seperti waktu yang dibutuhkan dalam menyiapkan materi yang lebih lama, kurangnya sumber belajar yang memadai, persepsi orang tua yang menganggap pembelajaran

Bahasa Jawa Banten kurang penting, sebagian guru yang kurang antusias terhadap pembelajaran Bahasa Jawa Banten, kurangnya minat siswa, serta persiapan media, alat peraga, dan sumber belajar yang kurang memadai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dengan baik yaitu mulai dari Program Tahunan, Program Semester, RPP dan silabus;
2. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan keunikan lokal. Namun dalam penyusunan media ajar pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten dilakukan kurang maksimal karena guru tidak membuat media ajar, hanya menggunakan media ajar buku yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Dalam buku yang diberikan oleh pemerintah karena dalam media ajar yang digunakan tidak terdapat materi yang membahas budaya Banten;
3. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di SDN Pengampelan melibatkan metode ceramah dan demonstrasi. Namun, kedua metode tersebut belum mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan belum terimplementasi secara efektif.
4. Materi pembelajaran masih bergantung pada kesepakatan antara guru-guru di kota Serang, dan pedoman terkait sumber pembelajaran belum terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten di kota Serang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan dan kematangan pemerintah dan guru dalam mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran. Komponen tersebut seperti Buku atau modul. Oleh sebab itu, masih perlu adanya reklamasi serta revisi dari pemerintah terkait . kesinambungan dan keselarasan antara sumber-sumber dari hasil budaya yang tumbuh dan berkembang di Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., Hamzanwadi, U., Kusumah, R., Cahyati, N., Ibu, B., & Sunda, B. (2021). *Korelasi peran orang tua terhadap pemertahanan bahasa sunda sebagai bahasa ibu di daerah kuningan*. 5(02), 474–482.
- Dewantara, A. A. N. B. J., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 275–286.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Lestari, F. R., & Rahmat, I. L. (2021). 1, 2 1.2. *Pendas*, VI(01), 15–28.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Muhaimin, P. P. I. (2004). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Bandung: PT Rosda karya*.
- Mutiara, R., Yusuf, S., & Lukman. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 25 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 110–119.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>
- Nugroho, R. (2020). *PUBLIC POLICY 6 - Edisi Revisi*. Elex Media Komputindo.
<https://books.google.co.id/books?id=994DEAAQBAJ>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Sigit, H. T., & Anwar, K. (2017). Aplikasi Android Kamus Bahasa Jawa Serang – Indonesia Menggunakan Algoritma Knutt Morris Pratt. *ProTekInfo(Pengembangan Riset Dan Observasi Teknik Informatika)*, 2(September), 29–33.
<https://doi.org/10.30656/protekinf.o.v2i0.46>
- Sigit, H. T., & Sulistiyono, S. (2017). Desain Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jawa Banten pada Perangkat Mobile Berbasis Android Menggunakan Teknologi Web Service. *Prosiding Seminar Nasional Riset ...*, November, 0–3.
<http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/senasset/article/view/424>
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah? *Http://Repository.Ui.Ac.Id*, 11(1), 13–17.
- Sugianto, A. P. K. P. K., Wulan, B. R. S., & Andjariani, E. W. (2022). 1, 2, 3 123. *Pendas*, 07(2), 1043–1052.
- Taufik, M., Yuliana, R., Asih, I., Maya, K., & Rihyalita, A. (2017). 1556-6129-1-Pb. *Membaca*, 2(1), 59–68.

- Wasliman, I. (2007). Modul problematika pendidikan dasar. Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI.
- Xiii, L. (2018). Review Reviewed Work (s): Language : Its Nature , Development , and Origin by Otto Jespersen Review by : Roland G . Kent Source : The Modern Language Journal , Vol . 7 , No . 5 (Feb . , 1923), pp . 314-316 Published by : Wiley on behalf of the National. 7(5), 314–316.